

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buku merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan. Novel atau buku fiksi juga sering menggambarkan keadaan sosial lingkungan sekitar yang terjadi di dunia nyata. Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret dengan menggunakan alat bahasa. Sastra adalah ciptaan yang memiliki nilai seni dan dihasilkan dari rekayasa bahasa. Menurut Mursal Esten (Thabroni, 2019) sastra sering kali menjadi medium untuk menyuarakan ideologi dan kritik sosial, termasuk feminisme yang berfokus pada perjuangan kesetaraan gender. Dalam dunia sastra di Indonesia, banyak penulis yang mengambil tema mengenai patriarki dan feminisme. Hal ini karena Indonesia masih kental dengan budaya patriarkalnya.

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak umum. Media ini dapat menyebar kepada khalayak besar dibanding komunikasi interpersonal. Buku merupakan salah satu bentuk media massa. Fungsi buku sama dengan media massa lainnya yaitu untuk menyebarkan suatu pesan kepada khalayak umum yang dituju. Penerbitan buku mengalami banyak perubahan dalam beberapa dekade ini, hal tersebut dikarenakan adanya teknologi yang mengubah bagaimana masyarakat dapat

membaca melalui telepon genggam. Adanya teknologi ini juga mengembangkan bentuk buku seperti *audiobook* dan *e-book* yang dapat dibaca melalui alat elektronik pengguna (Paxson, 2010).

Penulis sering mengemas kritik atau pengalaman pribadi melalui novel. Hal yang dari dulu hingga sekarang masih panas dibicarakan adalah kritik *male supremacy* dan feminisme. Hal ini karena masyarakat masih sulit menerima perbedaan dari apa yang diyakini atau mengubah budaya buruk yang mengucilkan suatu kelompok. Dari situlah karya sastra berperan sebagai alat senjata untuk membasmi diskriminasi dan menyebarkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Novel atau buku secara umum dijadikan alat untuk menyebarkan informasi seperti diskriminasi atau kesetaraan gender.

Kajian-kajian sastra yang menggunakan feminisme tidak hanya membuka wawasan terhadap representasi perempuan dalam karya sastra, tetapi juga mampu mengungkap dinamika kekuasaan yang dihasilkan oleh budaya patriarki. Dominasi patriarki sering kali membentuk citra perempuan dan laki-laki, mendefinisikan peran gender, dan menciptakan relasi kekuasaan yang tidak setara di antara keduanya. Pada bagian sastra, citra perempuan sering kali dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang membatasi kebebasan dan otonomi mereka (Santoso, 2014).

Pendapat Reinhartz (2005) menggaris bawahi pentingnya memahami perempuan dari sudut pandang feminis sebagai cara untuk menggali dan

menghargai nasib, pengalaman, serta cerita perempuan dari perspektif mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki berbagai kesalahpahaman dan bias yang sering muncul dalam pemikiran masyarakat nonfeminis, yang cenderung meremehkan aktivitas, gagasan, dan pemikiran perempuan (Sari & Hayati, 2023). Salah satu bentuk feminisme merupakan marjinalisasi. Marjinalisasi terjadi dimana suatu kelompok yang dipinggirkan oleh kelompok lainnya dan tidak mendapatkan hak yang adil.

Kajian feminis bukan hanya alat untuk menafsirkan sastra dari sudut pandang gender, tetapi juga sebuah langkah kritis untuk mengevaluasi dan mendorong perubahan dalam cara masyarakat memahami dan memperlakukan kelompok marjinal. Dalam konteks novel-novel feminis, kajian ini berkontribusi untuk menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi ruang perlawanan simbolis yang penting dalam menantang dan mendekonstruksi ketidak-adilan manusia terutama perempuan.

Pada perkembangan feminisme, aliran radikal menjadi salah satu yang menonjol karena menawarkan pandangan kritis terhadap dominasi *male supremacy* yang dianggap menjadi sumber ketimpangan gender. Feminisme radikal menyoroti berbagai bentuk penindasan seperti kekerasan seksual, eksploitasi tubuh perempuan, subordinasi, marjinalisasi dan ketidakadilan gender dalam lingkungan sosial. Ajaran feminisme ini memunculkan aliran baru akibat marjinalisasi perempuan seperti feminisme marxisme dan feminisme sosialis.

Tema patriarki atau feminisme ini sering dirangkup pada karya sastra fiksi yaitu novel. Genre sastra fiksi ini juga bermacam-macam seperti, fiksi fantasi, fiksi ilmiah, fiksi Sejarah, fiksi distopia dan lain sebagainya. Pemilihan dalam jenis genre ini bebas sesuai dengan pencipta karya sastra dan bersikap luas. Salah satu karya sastra fiksi dengan genre feminisme di Indonesia adalah “Saman” dari Ayu Utami yang diterbitkan tahun 1998. Buku tersebut membahas kritik terhadap patriarki, eksplorasi seksualitas perempuan, dan penggambaran perempuan yang kuat.

Menurut Keith Foulcher (2008) yang dikutip dari (ensiklopedia.kemendikbud.go.id, 2016) penerbitan novel Saman tepat diakhir era Suharto ini menarik perhatian umum karena perkara pemberian hadiah sastra bergengsi pada novel pertama pengarang perempuan ini yang menggambarkan tema seksual yang eksplisit. Saman mengabaikan hambatan-hambatan konvensional terhadap tulisan perempuan karena pada zaman itu, seksualitas terhadap perempuan masih dianggap tabu dengan menyampingkan kritik mengenai ketidakadilan gender dalam kesetaraan dan otonomi pada perempuan dalam kegiatan politik, cinta, dan seks.

Istilah *ideologi* berguna untuk menunjuk bentuk makna sistematis yang berfungsi melegitimasi hubungan kekuasaan, selama tetap mempertahankan konotasi yang diberikan oleh Marx dan Engels, yaitu bahwa “gagasan kelas yang berkuasa dalam setiap zaman adalah gagasan yang berkuasa” (Marx dan Engels, 1974: 64). Dalam pengertian tersebut, ideologi merujuk pada makna-makna sistematis yang membenarkan,

mengizinkan, melegitimasi, dan memberikan justifikasi terhadap hubungan kekuasaan. Ideologi menyediakan nilai, tujuan, serta alasan untuk bertindak, dan beroperasi di setiap tingkat kehidupan manusia. Makna ideologis mencakup segala sesuatu yang membuat dominasi menjadi dapat diterima, wajar, alami, nyata, dan tidak dapat digugat (Waters, 2002).

Ideologi dapat mengakibatkan diskriminasi akibat salah penalaran suatu ajaran. De Beauvoir menyatakan bahwa sejarah, dan perubahan masyarakat dari masa purba hingga dunia modern, perempuan selalu ditempatkan diposisi subordinasi, meskipun telah berjuang untuk hak mereka melalui kampanye hak pilih (*suffrage*) (DK, 2019). Jika berbicara mengenai perempuan, sejak dulu perempuan selalu dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Jika membahas mengenai ras, minoritas dianggap alien, kenyataannya bahwa marjinalisasi ini merupakan diskriminasi yang dapat dialami semua gender, kelompok, ras, agama, dan lain sebagainya.

Feminisme hadir karena adanya ketidakadilan yang dialami perempuan. Ketidakadilan ini tersebar dalam berbagai wilayah seperti pembagian pekerjaan domestik, upah gaji, kesempatan pekerjaan, kesehatan misoginis, dunia politik dan lain-lain. Hal ini karena dunia merupakan “milik” laki-laki. *Male supremacy* adalah hirarki dalam masyarakat dimana menempatkan *cisgender* atau *straight* laki-laki sebagai superior terhadap orang lain dan memaklumi kontrol sosial dan politik mereka (Stiverson, Yates, & Wilson, 2023). Istilah misogini juga tidak dapat dipisahkan dari *male supremacy*, misogini adalah rasa benci dan prasangka terhadap

perempuan dan memberikan ancaman terhadap tata sosial. Karena hal tersebutlah hadir gerakan feminisme.

Marjinalisasi merupakan salah satu hal yang diperjuangkan feminisme dan banyak terkandung dalam buku bertema perjuangan perempuan. Feminisme marxisme dan feminisme sosial merupakan fokus gerakan terhadap marjinalisasi. Marjinalisasi adalah opresi terhadap suatu kelompok yang menyebabkan ketidakadilan dalam pemenuhan hak asasi. Selain itu, gender juga dikembangkan sebagai pendekatan dari pendekatan yang mengacu pada keadaan sosial perempuan. Melalui data dan fakta, antara pria dan wanita, menunjukkan kesenjangan perempuan dalam proses pengembangan keadaan sosial. Fakta tersebut adalah fenomena global dan salah satu fokus program Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) (Santoso, 2014).

Penulis memiliki ketertarikan terhadap buku *The Poppy War* karya R.F. Kuang. Buku tersebut merupakan buku internasional namun telah terkenal ke banyak belahan dunia termasuk Indonesia. Bahkan buku ini telah tersedia dalam terjemahan bahasa Indonesia. R.F Kuang merupakan penulis *best seller* dan mendapatkan julukan *best seller novels* sejak novel debutnya yaitu *The Poppy War* sampai buku terakhirnya yaitu *Babel* (Yeh, 2024). Selain itu dikenal penggemar buku melalui karya debutnya yaitu *The Poppy War* dan mendapatkan banyak penghargaan akan karya yang telah diterbitkannya dan bahkan memasuki nominasi *Best Novel* dalam Nebula Awards pada tahun terbitnya buku (nebulas.sfwaworld.org). Genre yang diangkat R.F Kuang dalam karyanya adalah fantasi epic dan sejarah alternatif. Tema

yang diangkat dalam karya buku-bukunya adalah kekerasan dan trauma, kolonialisme dan penindasan, kritik sosial terhadap kekuasaan, rasisme dan ketidakadilan sosial, serta identitas dan perjuangan perempuan.

Pemilihan *The Poppy War* sebagai objek penelitian karena buku ini mengandung topik yang kompleks mengenai sejarah, mitologi, dan politik militer. Buku ini menawarkan wacana yang mendalam tentang perang, kolonialisme, dan perjuangan untuk menemukan identitas diri. Selain itu karakter dalam buku menawarkan kesempatan dalam penelitian mengenai feminisme dan perjuangan dalam perlawanan sistem.

The Poppy War memiliki kandungan radikal mengenai bagaimana kenyataan dalam peperangan, peran perempuan dalam peperangan, dan penggambaran kolonialisme, dan genosida. Dalam interview yang dilakukan dengan bookriot.com, R.F Kuang menyatakan bahwa pemilihan buku fantasi dalam pengemasan mengenai sejarah mengenai penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam militer supaya pembaca lebih tertarik dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam peperangan (Sondheimer, 2018).

Buku *The Poppy War* menceritakan karakter utama Fang Runin (Rin), seorang yatim piatu miskin dari desa Tiskany yang berhasil masuk ke Sinegard, akademi militer paling bergengsi di Kekaisaran Nikan. Dengan tekad yang kuat dan keberanian luar biasa, Rin menghadapi diskriminasi rasial, gender, dan kelas sosial di dunia yang didominasi oleh pria kaya dan

berkuasa. Namun, di balik dinding akademi, ancaman perang besar membayangi Kekaisaran Nikan. Ketika Perang Ketiga Opium pecah, Rin menyadari bahwa kekuatannya yang luar biasa, yang berasal dari kemampuan untuk memanggil dewa kuno bernama Phoenix, dapat menjadi senjata yang menghancurkan, tetapi juga membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

The Poppy War atau dalam judul buku terjemahan bahasa Indonesia *Perang Opium* merupakan buku fantasi cukup terkenal dikalangan *bookworm* pecinta fantasi di Indonesia. Buku ini terjual dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di macam-macam toko buku nasional dan internasional atau dapat ditemukan di situs toko *online*. Tema dari karya sastra ini mengandung topik-topik yang berat, dan memiliki halaman yang cukup tebal. Buku ini mengandung kritik sosial yang memiliki sudut pandang berbeda mengenai marjinalisasi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan pembaca terhadap marjinalisasi gender dalam buku *The Poppy War*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerimaan pembaca terhadap marjinalisasi gender yang ditampilkan dalam buku *The Poppy War*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai manfaat bagi penulis, pembaca, dan akademik mengenai tema resepsi topik marjinalisasi gender dalam karya sastra berupa novel.

1.4.1 Manfaat Teoris

1. Menunjukkan relevansi karya sastra fantasi dalam kritik sosial
2. Menyediakan studi banding untuk feminisme kontekstual
3. Mendorong pengembangan teori resepsi feminis
4. Memperkuat posisi sastra sebagai refleksi budaya

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pemahaman pembaca mengenai resepsi pembaca terhadap marjinalisasi dalam karya sastra novel
2. Referensi untuk penelitian sejenis
3. Pengayaan kurikulum akademik
4. Alat kampanye anti diskriminasi
5. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang isu diskriminasi